

**KARAKTERISTIK DAN TINGKAT KEPATUHAN PASIEN DIABETES
MELITUS DI RSUD A.W. SJHRANIE PERIODE DESEMBER 2015- JANUARI
2016**

Rania Afifa Yasmin*, Welinda Dyah Ayu, Laode Rijai

Fakultas Farmasi Universitas Mulawarman, Samarinda, Kalimantan Timur

*Email: raniayasmin11@gmail.com

ABSTRAK

Jumlah penderita diabetes melitus di dunia mencapai 382 juta jiwa pada tahun 2013. Posisi Indonesia berada pada peringkat ke 7 dengan jumlah penderita sebanyak 8,5 juta orang. Keberhasilan suatu pengobatan dipengaruhi oleh kepatuhan pasien terhadap pengobatannya. Pada terapi jangka panjang kepatuhan pasien umumnya rendah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran hasil pemberian pesan singkat pengingat (*reminder*) terhadap kepatuhan pasien diabetes melitus di Instalasi Rawat Jalan RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda. Penelitian ini dilakukan dengan rancangan kuasi eksperimental dengan pengambilan data secara prospektif selama periode Desember 2015-Januari 2016. Subjek yang memenuhi kriteria inklusi sebanyak 25 pasien diabetes melitus mendapatkan intervensi pesan singkat pengingat minum obat setiap hari selama satu periode terapi. Hasil penelitian berupa karakteristik subjek penelitian berdasarkan umur menunjukkan bahwa pasien usia 41-60 tahun sebanyak 19 pasien (76%), berdasarkan jenis kelamin didapatkan jumlah perempuan lebih banyak daripada laki-laki yaitu sebanyak 18 pasien (72%), berdasarkan pendidikan terakhir SD yaitu 12 pasien (48%), berdasarkan pekerjaan yakni ibu rumah tangga sebanyak 18 pasien (72%), pasien dengan riwayat keluarga diabetes melitus sebanyak 14 pasien (56%). Hasil kepatuhan pasien melalui perhitungan sisa obat (*pill count*) sebanyak 17 pasien memiliki kepatuhan 100% terhadap terapi pengobatannya.

Kata Kunci : Diabetes Melitus, Reminder, Kepatuhan

ABSTRACT

The number of diabetes mellitus patients in the world reaches approximately 382 million lives in 2013. Indonesia is placed on 7th with the total number of 8.5 million lives. The success of the medication is influenced by the compliance of the patients throughout their treatment. In long-term therapy, the patients generally score low on compliance. The purpose of this research is to discover the illustration of the result of sending reminder towards the patients of diabetes mellitus in Instalasi Rawat Jalan RSUD A.W. Sjahranie. This research is conducted using quasi-experimental design, with the data collected prospectively from December 2015 to January 2016. There are 25 subjects which satisfy inclusion criteria, all of them being diabetes mellitus patients, and they receive intervention reminder to take their medication each day during a period of therapy. The findings show the characteristics of the research subjects from different basis. By age classification, there are 19 patients (76%) in the age range of 41-60 years old; by gender classification, there are more female than male, which consist of 18 patients (72%); by educational

background, there are 12 patients (48%) from elementary school; by occupation, there are 18 patients (72%) who are housewives; and there are 14 patients (56%) with family history of diabetes mellitus. The patients' compliance through *pill count* is accounted by 17 patients, who show 100% compliance to their medication and therapy.

Keywords: Diabetes Mellitus, Reminder, Compliance.

PENDAHULUAN

Diabetes melitus adalah penyakit kronis yang terjadi ketika tubuh tidak dapat memproduksi insulin yang cukup atau tidak bisa menggunakan insulin dengan efektif. Insulin adalah hormon yang diproduksi oleh pankreas yang membiarkan glukosa dalam sirkulasi darah masuk ke dalam sel tubuh dimana glukosa tersebut akan dikonversi menjadi energi yang dibutuhkan oleh otot dan jaringan. Seseorang dengan penyakit diabetes tidak dapat menyerap glukosa dengan benar sehingga glukosa tersebut tetap berada dalam sirkulasi darah atau disebut hiperglikemia yang dapat merusak jaringan tubuh setiap waktu. Kerusakan ini dapat menyebabkan kelumpuhan dan komplikasi kesehatan (International Diabetes Federation, 2013). Dari data studi global, pada tahun 2013 dilaporkan lebih dari 21 juta kelahiran dipengaruhi oleh diabetes selama hamil. Diabetes juga telah menyebabkan 5,1 juta kematian. Pada tahun 2013 sebanyak 382 juta orang telah terkena penyakit diabetes, dan diperkirakan akan meningkat menjadi 592 juta pada tahun 2035 dengan peningkatan paling tinggi adalah diabetes tipe 2. Sedangkan Indonesia menempati urutan ke tujuh di dunia untuk negara dengan penderita diabetes terbanyak setelah China, India, Amerika, Brazil, Rusia dan Mexico (International Diabetes Federation, 2013).

Keberhasilan suatu pengobatan tidak hanya dipengaruhi oleh kualitas pelayanan kesehatan, sikap dan keterampilan petugasnya, sikap dan pola hidup pasien beserta keluarganya, tetapi dipengaruhi juga oleh kepatuhan pasien terhadap pengobatannya. Hasil terapi tidak akan mencapai tingkat optimal tanpa adanya kesadaran dari pasien itu sendiri, bahkan dapat menyebabkan kegagalan terapi (Ramadona, 2011)

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kepatuhan pasien pada pengobatan penyakit yang bersifat kronis pada umumnya rendah. Penelitian yang melibatkan pasien berobat jalan menunjukkan bahwa lebih dari 70% pasien tidak minum obat sesuai dengan dosis yang seharusnya (Basuki, 2009). Menurut laporan WHO pada tahun 2003, kepatuhan rata-rata pasien pada terapi jangka panjang terhadap penyakit kronis di negara maju hanya sebesar 50%, sedangkan di negara berkembang, jumlah tersebut bahkan lebih rendah. (Asti, 2006). Ketidakhahaman pasien terhadap terapi yang sedang dijalannya akan meningkatkan ketidakpatuhan pasien dalam mengkonsumsi obatnya.

Salah satu upaya untuk meningkatkan kepatuhan pasien terhadap pengobatannya saat ini adalah dengan memberikan informasi terkait pengobatan dan penyakitnya. Hal tersebutlah yang mendorong peneliti melakukan penelitian pengaruh pemberian *reminder* kepada pasien diabetes melitus tipe 2 agar dapat meningkatkan kepatuhan pasien sehingga dapat mendukung keberhasilan dalam pengobatan diabetes melitus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian kuasi eksperimental dengan pengambilan data secara prospektif di RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda. Sampel pada penelitian ini adalah pasien diabetes melitus tipe 2 di instalasi rawat jalan RSUD Abdul Wahab Sjahranie yang memenuhi kriteria inklusi yakni pasien dengan diagnosa diabetes melitus dan menerima terapi obat antidiabetik oral yang bersedia menjadi responden.

Sumber data pada penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer merupakan data hasil pengumpulan data yang diperoleh dari wawancara langsung dengan pasien diabetes melitus yang memenuhi kriteria inklusi. Sedangkan data sekunder didapatkan dari data pasien diabetes melitus yang diperoleh dari rumah sakit. Sedangkan alat yang digunakan adalah peneliti sebagai *interviewer*. daftar pertanyaan wawancara, lembar informasi penelitian, lembar persetujuan responden, serta lembar pengambilan data dan hasil wawancara.

Prosedur penelitian diawali dengan pemilihan responden dan menjelaskan maksud dan tujuan penelitian kemudian meminta kesediaan pasien menjadi responden dengan menandatangani *informed consent*. Pasien yang bersedia kemudian diberikan pesan singkat pengingat (*reminder*) minum obat melalui ponsel selama satu periode terapi. Setelah satu bulan dilakukan perhitungan jumlah sisa obat menggunakan metode *pill count*. Kemudian data dianalisis secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Usia

Berdasarkan karakteristik usia responden pasien diabetes melitus di Instalasi Rawat Jalan RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda didapatkan presentasi seperti pada tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia (Tahun)	Frekuensi	Persentase
20-40	1	4%
41-60	19	76%
>60	5	20%

Berdasarkan hasil penelitian mengenai usia, prevalensi tertinggi pasien mengidap diabetes melitus tipe 2 yaitu pada kelompok usia rentang 41-60 tahun sebesar 76%. Hal ini sejalan dengan studi yang dilakukan Sunjaya (2009) juga menemukan bahwa kelompok umur yang paling banyak menderita diabetes melitus adalah kelompok umur 45-52 (47,5%). Peningkatan risiko diabetes seiring dengan peningkatan umur, khususnya pada usia lebih dari 40 tahun. Hal ini disebabkan karena pada usia tersebut mulai terjadi peningkatan intoleransi glukosa. Adanya proses penuaan menyebabkan berkurangnya kemampuan sel β pankreas dalam memproduksi insulin (Sunjaya, 2009). Selain itu pada individu yang berusia lebih tua terdapat penurunan aktivitas mitokondria di sel-sel otot sebesar 35%. Hal ini berhubungan dengan peningkatan kadar lemak di otot sebesar 30% dan memicu terjadinya resistensi insulin.

2. Karakteristik Jenis Kelamin

Berdasarkan karakteristik jenis kelamin responden pasien diabetes melitus di Instalasi Rawat Jalan RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda didapatkan persentase seperti dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	7	28 %
Perempuan	18	72 %

Berdasarkan jenis kelamin pada tabel 2, dapat terlihat dari 25 pasien kecenderungan perempuan menderita DM tipe 2 lebih besar dibandingkan laki-laki, yaitu sebesar 72%. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Lubis (2012) yang menunjukkan bahwa penderita DM tipe 2 lebih banyak terjadi pada perempuan dibandingkan laki-laki. Hasil ini juga diperkuat oleh hasil penelitian Irawan (2010) yang mengatakan wanita lebih berisiko mengidap diabetes karena secara fisik wanita memiliki peluang peningkatan indeks masa tubuh yang lebih besar. Sindroma siklus bulanan (*premenstrual syndrome*), *pasca-menopause* yang membuat distribusi lemak tubuh menjadi mudah terakumulasi akibat proses hormonal tersebut sehingga wanita berisiko menderita diabetes melitus.

3. Karakteristik Tingkat Pendidikan

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase
SD	12	48%
SMP	5	20%
SMA	5	20%
S1	2	8%
S2	1	4%

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien DM tipe 2 yang menjadi subyek penelitian berasal dari latar belakang pendidikan yang bermacam-macam. Hal ini didukung oleh penelitian Irawan (2010) yang mengatakan bahwa tingkat pendidikan memiliki pengaruh terhadap kejadian penyakit diabetes melitus tipe 2. Orang yang tingkat pendidikannya tinggi biasanya akan memiliki banyak pengetahuan tentang kesehatan. Dengan adanya pengetahuan tersebut orang akan memiliki kesadaran dalam menjaga kesehatannya. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian Zahtamal (2007) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan tentang DM dengan kejadian DM. Semakin tinggi tingkat pendidikan berarti ada kemungkinan semakin baik pula pengetahuan seseorang dalam mencegah terjadinya penyakit termasuk DM.

4. Karakteristik Pekerjaan

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
Ibu Rumah Tangga	18	72%
Swasta	4	25%
Wiraswasta	1	4%
Pensiunan	2	8%

Berdasarkan pekerjaan pada tabel 4, sebagian besar pasien bekerja sebagai ibu rumah tangga (72%) diperkirakan aktivitas dari ibu rumah tangga yang mayoritas berada di rumah dan aktivitasnya yang kurang sehingga bisa menyebabkan obesitas dan merupakan salah

satu faktor pemicu DM. Efek yang ditimbulkan yaitu perubahan yang besar dalam fungsi metabolik dan fungsi endokrin yang dapat merangsang terjadinya obesitas (Anisa, 2008)

5. Karakteristik Riwayat Keluarga Diabetes Melitus

Tabel 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Riwayat Diabetes Melitus

Riwayat Diabetes Melitus	Frekuensi	Persentase
Ada riwayat	14	56%
Tidak ada riwayat	11	44%

Dari hasil penelitian, berdasarkan sejarah keluarga penderita diabetes melitus sebesar 56% responden memiliki sejarah keluarga dengan diabetes. Hal ini sesuai dengan teori dimana jika didapati salah satu orang tua menderita DM maka risiko untuk menderita DM adalah sebesar 15%. Jika kedua orang tua memiliki DM maka risiko untuk menderita DM meningkat menjadi 75%.

6. Kepatuhan pasien berdasarkan *pill count*

Tabel 6. Kepatuhan Pasien

Persen Kepatuhan Pasien	Jumlah	Persentase
< 100%	8	32%
100%	17	68%

Persentase kepatuhan pasien dihitung dari perbandingan antara jumlah obat yang dikonsumsi dengan jumlah obat yang seharusnya dikonsumsi dikali seratus persen. Berdasarkan perhitungan *pill count* setelah pemberian pesan singkat pengingat (*reminder*) sebesar 68% pasien memiliki kepatuhan 100% terhadap terapi pengobatannya, lebih besar dari hasil penelitian yang dilakukan di kota Padang pada tahun 2011. Pada penelitian tersebut sebesar 36% pasien diabetes melitus patuh 100% terhadap terapi pengobatannya setelah pemberian konseling (Ramadona, 2011). Pada penelitian ini sebesar 32% pasien tingkat kepatuhannya rendah. Kepatuhan yang kurang adalah dalam pemakaian obat yang frekuensinya banyak yaitu tiga kali sehari seperti Metformin dan Acarbose. Alasan pasien bermacam-macam tidak meminum obat sesuai anjuran dokter, ada yang karena tidak sempat minum obat karena bekerja disiang hari dan obat tidak dibawa, ada yang karena alasan efek samping obat, dan juga ada pasien yang beranggapan bahwa minum obat yang banyak dapat membahayakan tubuh.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada 25 pasien diabetes melitus yang menjalani rawat jalan di Instalasi Rawat Jalan RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda, dapat disimpulkan kepatuhan pasien setelah pemberian reminder melalui perhitungan sisa obat (*pill count*) sebanyak 17 pasien memiliki kepatuhan 100% terhadap terapi pengobatannya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Anisa, N. S. 2008. *Faktor yang Berhubungan dengan Status Kualitas Hidup Penderita Diabetes Mellitus*. Surabaya: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga

2. Asti, Tri. 2006. *Kepatuhan Pasien : Faktor Penting dalam Keberhasilan Terapi*. Info POM, Vol. 7 (5)
3. Basuki, Endang. 2009. *Konseling Medik : Kunci Menuju Kepatuhan Pasien*. *Majalah Kedokteran Indonesia*, Vol 59 (2) .
4. International Diabetes Federation. 2013. *IDF Diabetes Atlas*, 6th Ed. International Diabetes Federation
5. Irawan, D., 2010, *Prevalensi dan Faktor Risiko Kejadian Diabetes Mellitus Tipe 2 di Daerah Urban Indonesia (analisa data sekunder riskesdas 2007)*. Depok. Universitas Indonesia Press.
6. Lubis, J.P., 2012. *Perilaku Penderita Diabetes Mellitus Rawat Jalan di RSUD Rantauprapat Kabupaten Labuhanbatu Dalam Pengaturan Pola Makan*. Skripsi. Universitas Sumatera Utara.
7. Ramadona, A. 2011. *Pengaruh Konseling Obat Terhadap Kepatuhan Pasien Diabetes Mellitus tipe 2*. Tesis. Padang: Program Pascasarjana Universitas Andalas.
8. Sunjaya, I., Nyoman, 2009. *Pola Konsumsi Makanan Tradisional Bali sebagai Faktor Risiko Diabetes Mellitus Tipe 2 di Tabanan*. *Jurnal Skala Husada* Vol. 6 (1)
9. Zahtamal, Chandra, F., Suyanto, dan Restuastuti, T., 2007, *Faktor-Faktor Risiko Pasien Diabetes Mellitus*. *Berita Kedokteran Masyarakat*. Vol. 23 (3).